

Analisis Perbedaan Tingkat Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score dan S-Score Springate pada Perusahaan Pariwisata Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Hanifah Mansyurah^{1*}, Mayar Afriyenti²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: mansyurahhanifah@gmail.com

Tanggal Masuk:

6 Februari 2023

Tanggal Revisi:

30 September 2023

Tanggal Diterima:

2 Oktober 2023

Keywords: *Financial Distress; Altman; Springate; Prediction.*

How to cite (APA 6th style)

Mansyurah, H. & Afriyenti, Mayar. (2023). Analisis Perbedaan Tingkat Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score dan S-Score Springate pada Perusahaan Pariwisata Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (2023). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (4), 1352-1363.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.819>

Abstract

The Covid-19 pandemic has impacted all fields, including the tourism companies. This condition can make the companies face financial difficulties, which can end in bankruptcy. The purpose of this study is to determine the difference in bankruptcy rates in tourism companies before and during the Covid-19 pandemic using the Altman Z-Score and Springate methods. The type of research used is descriptive quantitative with purposive sampling technique in taking the samples. Data are collected by applying the documentation technique with secondary data in financial reports from 2018 to 2021. The research sample amounted to five teen companies. The results showed the difference of predicting bankruptcy before and after the pandemic are found. The results of this study indicate the potential for financial distress using Altman's Z"-Score method that in 2018 there were 11 companies experiencing financial distress, 2 companies in the gray area, and 2 non-financial distress companies. In 2019 there were 10 companies experiencing financial distress, 3 companies in the gray area, and 2 non-financial distress companies. In 2020 there are 8 companies experiencing 8 companies experiencing the gray area and 4 non-financial distress companies. In 2021 there are 10 companies experiencing financial distress, 1 company in the gray area, and 4 non-financial distress companies. Potential financial distress using the Springate S-Score method that in 2018 there were 11 companies experiencing financial distress and 4 non-financial distress companies. In 2019 there were 11 companies experiencing financial distress and 4 non-financial distress companies. In 2020 14 companies were experiencing financial distress, and 1 was in the non-financial distress category. In 2021 there are 15 companies experiencing financial distress and no companies in the non-financial distress category. This potential financial distress is a signal of self-quality that the company informs external parties which is useful in making future decisions.



PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada akhir 2019 lalu menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap seluruh tatanan kehidupan. Hal tersebut memaksa pemerintah Indonesia menetapkan beberapa kebijakan untuk membatasi pergerakan masyarakat. Dampak yang paling dirasakan dari Pandemi Covid-19 terutama pada sektor perekonomian yang sebelumnya berada pada kondisi normal, namun saat pandemi terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia karena penurunan PDB lapangan usaha dari berbagai sektor.

Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dilakukan pemerintah yang pada akhirnya berimbas pada banyaknya perusahaan yang gulung tikar (Silalahi & Ginting, 2020). Hal tersebut karena sebagian perusahaan mewajibkan karyawan untuk bekerja dari rumah sehingga menyebabkan kegiatan operasional perusahaan menjadi terganggu. Terganggunya aktivitas operasional perusahaan dapat mempengaruhi kondisi serta performa perusahaan dan mengakibatkan hanya 58,95% perusahaan yang mampu beroperasi secara normal, bahkan sebanyak 82,45% perusahaan mengalami penurunan pendapatan (Statistika, 2020).

Sektor pariwisata menjadi salah satu yang terkena dampak dari penerapan kebijakan ini. Pada tahun 2020, hanya sekitar 4,05 juta wisman yang datang ke Indonesia, yang merupakan 25 persen dari total kunjungan pada tahun 2019 dan 2018. 16,1 juta orang dan 15,81 juta orang. Penurunan kunjungan juga berdampak pada okupansi industri pariwisata, termasuk hotel. Tercatat okupansi Januari-Februari masih 49,17 persen dan 49,22 persen, lalu Maret 32,24 persen dan April hanya 12,6 persen dan mulai menurun. Walaupun pada bulan yang sama tahun 2019 okupansi terendah sebesar 51,91 persen dan tahun 2018 sebesar 51,47 persen. (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Sekitar 409.000 pekerja pariwisata kehilangan pekerjaan akibat pandemi Covid-19 (Statistika, 2020).

Kondisi ini tentu akan menimbulkan kekhawatiran di kalangan pemasar yang tengah menghadapi krisis ekonomi yang telah mengubah perilaku konsumen secara drastis (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Perusahaan harus menanggapi perubahan yang terjadi untuk menghindari kesulitan keuangan dan tetap bertahan. Perusahaan yang tidak dapat mencapai dan mempertahankan kinerja keuangan yang stabil dengan tidak mengkomersialkan produknya akan mengakibatkan penurunan penjualan dan mengalami kerugian bersih operasi dan tahun berjalan, selanjutnya mengakibatkan kekurangan modal, yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat diklasifikasikan mengalami kesulitan keuangan. (Brahmana, 2007).

Kesulitan keuangan adalah suatu kondisi yang menunjukkan periode memburuknya kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2008). *Financial distress* dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang telah jatuh tempo (Beaver et al., 2011), Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat serius yang membuat perusahaan tidak dapat menjalankan bisnisnya dengan baik (Gamayuni, 2009). Hal ini dapat dialami oleh semua perusahaan, terutama ketika kondisi ekonomi di negara tempat perusahaan beroperasi sedang tidak stabil dan rawan krisis keuangan. Sangat penting bagi manajemen untuk memantau situasi keuangan mereka karena dengan mengantisipasi kesulitan keuangan sejak dini, berbagai tindakan dapat diambil untuk memperbaikinya. Selain itu, perusahaan juga dapat menggunakan prakiraan tersebut saat membuat keputusan manajemen dan menugaskan tanggung jawab kepada pihak terkait (Dwijayanti, 2010).

Perusahaan membutuhkan alat atau model peramalan yang akan membantu mereka menganalisis kondisi keuangan dan mengidentifikasi masalah keuangan secara memadai dan akurat. Penelitian tentang alat pendeteksi kebangkrutan semakin meluas dan menghasilkan berbagai model prediksi kebangkrutan yang digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi suatu perusahaan sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan (Endri, 2009). Beberapa alat pendeteksi kebangkrutan yang dapat digunakan antara lain metode Altman Z-Score (1968) dan metode *Springate-S-Score* (1978).

Metode *Z-score altman* dikembangkan pada tahun 1968 oleh profesor ekonomi Edward I. Altman dari New York University, USA. Keuntungan dari teknik ini adalah mempertimbangkan semua profil karakteristik umum dari masing-masing perusahaan dan juga memiliki analisis dimensi yang diperkecil untuk penyederhanaan (Altman, 1968). Model peramalan ini telah berulang kali direvisi menjadi tiga formula yaitu Z-score untuk perusahaan manufaktur publik, Z'-score untuk perusahaan non-publik dan Z''-score yang dapat digunakan untuk perusahaan publik atau non-publik khususnya di negara berkembang (Anita, 2017).

Metode analisis kebangkrutan *Springate* dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gordon L.V. *Springate*, yang mengidentifikasi 4 rasio terbaik yang dapat digunakan untuk memprediksi tanda-tanda kebangkrutan suatu perusahaan, menjadi model yang membedakan antara perusahaan gagal dan tidak gagal (Sutrisno & Zuhri, 2018).

Penggunaan kedua metode tersebut untuk memprediksi kegagalan bisnis telah diuji pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model *z-score altman* merupakan model yang paling akurat dan sensitifitasnya dalam menganalisis kegagalan bisnis (Rosmalina, 2009). Penelitian lain yang dilakukan oleh juga menunjukkan bahwa metode *Altman Z Score* dan metode *Springate* memiliki tingkat akurasi baik (Wijaya, 2020). Metode Altman dan metode *Springate* dengan tingkat akurasi baik pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI (Prihantini & Sari, 2013).

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya hanya melakukan analisis kebangkrutan pada perusahaan pariwisata secara global dengan sektor usaha yang berbeda beda. Pada penelitian kali ini hanya perusahaan pariwisata sub sektor Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021) saja yang dianalisis. Perbedaan lainnya penelitian sebelumnya dilakukan berdasarkan pada laporan keuangan sebelum adanya pandemi Covid-19 atau selama pandemi Covid-19. Sedangkan penelitian kali ini didasarkan pada laporan keuangan sebelum dan selama terjadinya pandemi Covid-19.

REVIUW LITERATUR

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Sinyal (*Theory Siganlling*) yang dikemukakan oleh Spance (1973) yang menjelaskan bahwa Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan (Gumanti, 2009).

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan serta indikator keuangan, berguna untuk mengetahui perubahan kondisi keuangan perusahaan Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang memberi gambaran hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah lain, menggunakan alat yang berupa rasio yang dapat memberi gambaran kepada penganalisa mengenai kondisi keuangan perusahaan terutama ketika angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang dijadikan standarnya (Munawir, 2010).

Kebangkrutan (*Financial distress*)

Financial distress sering kali diartikan dalam tahap yang dekat dengan kebangkrutan yang ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas perusahaan pada masa yang akan datang (Putera et al., 2016). Kebangkrutan juga dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam beroperasi untuk memperoleh laba yang diinginkan. Secara operasional, *financial distress* berfokus pada dua masalah utama yaitu gagal bayar obligasi dan kebangkrutan. Keduanya dapat diketahui publik dan tanggal terjadinya diketahui dengan tepat (Beaver et al., 2011).

Penanggulangan Potensi Kebangkrutan

Kondisi kesulitan keuangan (*distress*) pada perusahaan akan memberi dampak negatif karena menimbulkan kurangnya kepercayaan dari investor, kreditor dan pihak-pihak lainnya terhadap perusahaan. Maka pihak manajemen perusahaan perlu mengambil langkah-langkah untuk menanggulangi permasalahan kesulitan keuangan (*distress*) sehingga kebangkrutan yang akan terjadi dapat dihindari. Menurut Pustylnick dalam (Dwijayanti, 2010) terdapat dua solusi jika perusahaan mengalami arus kas negatif yaitu, dengan restrukturisasi utang dan perubahan dalam manajemen.

Model Altman Modifikasi (1995)

Altman melakukan penelitian kembali pada tahun 1995 tentang potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur yang *go publik* dan yang bukan *go public*. Sehingga Altman melakukan pengembangan menjadi model Altman modifikasi yang dinilai sangat fleksibel karena dapat digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan yang sedang berkembang seperti Indonesia (Rudianto dalam (Rudianto, 2013). Berkaitan dengan Rumus *Z-score* model *Altman* modifikasi melakukan eliminasi terhadap variabel X5 yaitu penjualan terhadap total aset karena rasio ini bervariasi pada industri yang ukuran asetnya memiliki perbedaan.

Altman Revisi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Asset}$

$X3 = \text{Earning Before Interest And Taxes} / \text{Total Asset}$

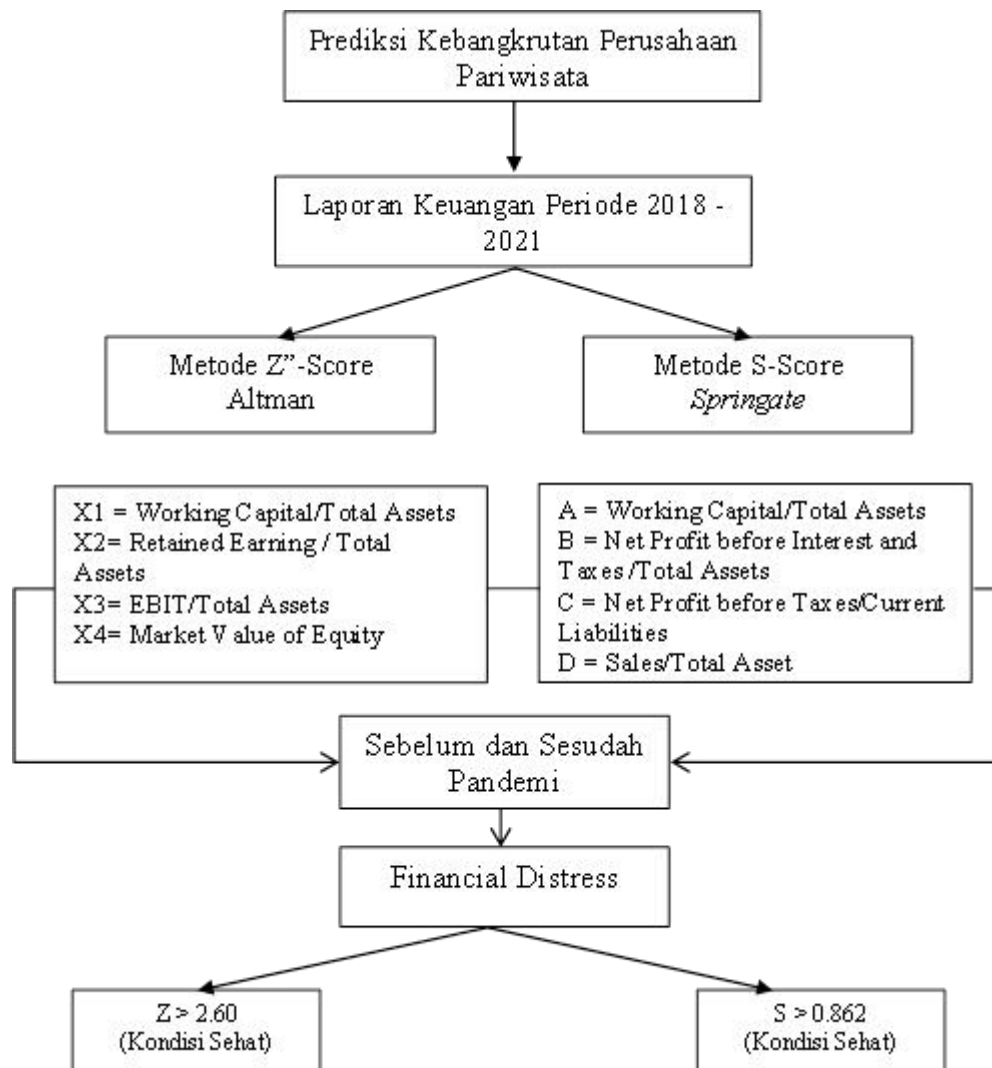
$X4 = \text{Book Value Of Equity} / \text{Book Value Of Total Debt}$

Dari hasil perhitungan *Cut off Z"-Score Altman*, model ini memiliki nilai *cut off Z"* > 2,60 maka perusahaan dapat dikategorikan sehat, apabila memiliki nilai $Z'' = 1,10 - 2,60$ maka perusahaan dapat dikategorikan area abu-abu, tetapi jika nilai $Z'' < 1,10$ maka perusahaan dapat dikategorikan bangkrut

Model Springate

Gorgon L.V. Springate mengembangkan model analisis kebangkrutan pada tahun 1978. Model Springate adalah model relasional yang menggunakan analisis diskriminan ganda (MDA).

Dari hasil perhitungan Spirangrate, jika nilainya di atas 0,869 maka perusahaan dapat digolongkan sehat, tetapi jika nilainya di bawah 0,869 maka perusahaan dapat digolongkan bangkrut (Putera et al., 2016).



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian berdasarkan filosofi positivisme, di mana gejala/fenomena dianggap dapat diklasifikasikan dan konkret dan digunakan untuk mempelajari populasi/sampel tertentu melalui analisis kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Analisis deskriptif kuantitatif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau

mendeskripsikan data yang terkumpul, tanpa membuat kesimpulan umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018).

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan masing-masing Perusahaan Pariwisata Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Data laporan keuangan perusahaan diakses dan diunduh melalui website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan *factbook*, data lainnya diperoleh dari jurnal-jurnal dan literatur ilmiah yang terkait.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Pariwisata Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan Pariwisata Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dan telah diaudit pada periode periode 2018 – 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sumpling*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan teori signaling membantu peneliti untuk menginformasikan mengenai kualitas diri perusahaan dalam analisis potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan pariwisata sub sektor Restoran, Hotel & Pariwisata. Perusahaan Pariwisata sub sektor Restoran, Hotel & Pariwisata dari tahun 2018-2021 memiliki kondisi keuangan yang berbeda-beda untuk setiap tahunnya. ini dapat dilihat dari tabel Hasil potensi *financial distress* dengan Metode *Z''-Score Altman* dan Metode *S-Score Springate*.

Z''-Score Altman dan Metode *S-Score Springate* memiliki variabel yang berbeda yang saling mempengaruhi. Nilai modal kerja yang besar menunjukkan produktifitas aktif perusahaan yang mampu menghasilkan laba usaha yang besar seperti yang diharapkan. Peningkatan laba usaha perusahaan akan menarik investor untuk menanam sahamnya pada perusahaan tersebut, sehingga laba ditahan perusahaan akan mengalami peningkatan. Peningkatan laba ditahan dan modal kerja yang dimiliki perusahaan akan mendorong peningkatan total penjualan perusahaan. Begitu pula sebaliknya, jika modal kerja yang dimiliki perusahaan kecil maka perusahaan akan memperoleh laba kecil. Jika perusahaan mengalami hal seperti ini maka akan menyebabkan kesulitan keuangan dan jika keadaan ini terus berlanjut maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1
Hasil potensi *financial distress* dengan Metode *Z*'-Score Altman dan
Metode *S*-Score Springate.

No	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai <i>S</i> '-Score	Nilai <i>Z</i> '-Score
1.	PT. AKKU	2018	0.3547	106.5
		2019	(0.1381)	74.4
		2020	(0.062)	249.7
		2021	(0.6428)	129.0
		Rata – Rata		(0.1220)
2.	PT. ARTA	2018	0.2531	3171.9
		2019	(0.2261)	3057.4
		2020	(2.073)	3929.2
		2021	(1.924)	3898.8
		Rata – Rata		(0.9925)
3.	PT. BAYU	2018	1.570	509.9
		2019	1.800	477.8
		2020	0.3980	611.1
		2021	0.4251	644.9
		Rata – Rata		1.048
4.	PT. FAST	2018	1.029	3.0
		2019	0.9563	3.6
		2020	(0.1585)	0.2
		2021	(0.023)	0.3
		Rata – Rata		0.4509
5.	PT. HOTL	2018	(0.083)	84.0
		2019	(0.344)	69.5
		2020	(0.182)	0,7
		2021	(1.194)	61.3
		Rata – Rata		(0.4507)
6.	PT. ICON	2018	1.265	25.1
		2019	1.306	35.9
		2020	0.5681	34.9
		2021	0.5643	34.7
		Rata – Rata		0.9258
7.	PT. IKKAI	2018	(0.3742)	1.9
		2019	(0.4378)	0.7
		2020	0.1548	0.2
		2021	(0.1275)	0.4
		Rata – Rata		(0.1961)
8.	PT. INPP	2018	0.1800	275.2
		2019	0.4524	176.3
		2020	(0.5695)	240.5

	2021	(0.060)	150.6
Rata – Rata		0.0007	210.65
	2018	0.3548	3.0
	2019	0.1533	2.6
9. PT. JGLE	2020	(0.1639)	0.7
	2021	(0.2176)	0.7
Rata – Rata		0.0316	1.75
	2018	0.0738	0.9
	2019	0.0437	0.7
10. PT. JIHD	2020	(0.4835)	0.3
	2021	(0.4678)	0.4
Rata – Rata		(0.2084)	0.58
	2018	122.61	3.2
	2019	93.0228	2.3
11. PT. JSPT	2020	(0.1315)	1.6
	2021	(0.1997)	1.4
Rata – Rata		53.28	2.125
	2018	0.1694	129.4
	2019	0.1114	116.8
12. PT. KPIG	2020	0.0565	104.3
	2021	0.0330	99.4
Rata – Rata		0.0925	112.48
	2018	0.5087	1.3
	2019	0.4772	1.4
13. PT. PANR	2020	0.1525	1.2
	2021	(0.2059)	0.3
Rata – Rata		0.2331	1.05
	2018	0.6587	95.4
	2019	0.5075	92.6
14. PT. PDES	2020	(0.9922)	92.8
	2021	(0.8135)	88.6
Rata – Rata		(0.1598)	92.35
	2018	(0.6025)	0.9
	2019	(0.5301)	14.2
15. PT. PGLI	2020	(0.7439)	43.8
	2021	(0.0658)	38.6
Rata – Rata		(0.4855)	24.38

Berdasarkan Tabel 1 Nilai *Cut off Z''-Score Altman*, Hasil analisis metode *Altman's Z''-Score* pada tahun 2018 terdapat 11 perusahaan yang mengalami *financial distress*, 2 perusahaan berada di *grey area*, dan 2 perusahaan *non-financial distress*. Pada tahun 2019 terdapat 10 perusahaan yang mengalami *financial distress*, 3 perusahaan di *grey area*, dan 2 perusahaan *non-financial distress*. Pada tahun 2020 terdapat 8 perusahaan mengalami *financial distress*, 8 perusahaan berada di *grey area*, dan 4 perusahaan tidak mengalami

financial distress. Pada tahun 2021 terdapat 10 perusahaan yang mengalami *financial distress*, 1 perusahaan di *grey area*, dan 4 perusahaan *non financial distress*.

Dari hasil perhitungan Springrate, model ini memiliki nilai *cut off* 0,869, apabila memiliki nilai lebih dari 0,869 maka perusahaan dapat dikategorikan sehat, tetapi jika nilai kurang dari 0,869 maka perusahaan dapat dikategorikan bangkrut dijelaskan oleh Putra dan ferlina (dalam Sari dan Yunita, 2019:71). Potensi *financial distress* dengan menggunakan metode *Springate S-Score* pada tahun 2018 terdapat 11 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 4 perusahaan *non financial distress*. Pada tahun 2019 terdapat 11 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 4 perusahaan *non financial distress*. Pada tahun 2020 terdapat 14 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 1 perusahaan masuk dalam kategori *non financial distress*. Pada tahun 2021 terdapat 15 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak ada perusahaan yang berada pada kategori *non-financial distress*.

Tabel 2.
Z''-Score kategori

<i>Non financial distress</i>	<i>Grey area</i>	<i>Financial distress</i>
PT. AKKU		
PT. ARTA		
PT. BAYU		
PT. HOTL	PT. JSPT	PT. IKAI
PT. ICON	PT. JGLE	PT. JIHD
PT. INPP	PT. FAST	PT. PANR
PT. KPIG		
PT. PDES		
PT. PGLI		

Tabel 3.
S-Score kategori

<i>Non financial distress</i>	<i>Financial distress</i>
	PT. AKKU
	PT. ARTA
	PT. HOTL
	PT. INPP
PT. BAYU	PT. KPIG
PT. ICON	PT. PDES
PT. JSPT	PT. PGLI
	PT. JGLE
	PT. FAST
	PT. IKAI
	PT. JIHD
	PT. PANR

Berdasarkan hasil kategori nilai rata – rata kondisi keuangan Perusahaan Pariwisata Sub Sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata menunjukkan perbedaan hasil prediksi. Pada Metode *Z''-Score Altman* terdapat 9 perusahaan yang termasuk dalam kategori *non financial distress*, 3 perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* dan 3 perusahaan termasuk dalam kategori *financial distress*. Sedangkan pada Metode *S-Score Springate* terdapat 3 perusahaan yang termasuk dalam kategori *non financial distress* dan 12 perusahaan termasuk dalam kategori *financial distress*.

Hasil penelitian rasio keuangan sebelum dan selama pandemi covid-19 berbeda secara rata-rata. Pada masa pandemi (2020-2021) terjadi peningkatan perusahaan yang di prediksi akan mengalami kebangkrutan. Pada Metode *Z''-Score Altman*, sebelum pandemi covid-19 (2018-2019) terdapat 2 perusahaan dari 15 perusahaan yang akan diprediksi akan mengalami kebangkrutan, sedangkan selama pandemi covid-19 (2020-2021) terdapat 4 perusahaan dari 15 perusahaan yang akan diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Metode *S-Score Springate*, sebelum pandemi covid-19 (2018-2019) terdapat 11 perusahaan dari 15 perusahaan yang akan diprediksi akan mengalami kebangkrutan, sedangkan selama pandemi covid-19 (2020-2021) terdapat 14 perusahaan (2020) dan 15 perusahaan (2021) dari 15 perusahaan yang akan diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

Penyebab terjadi peningkatan perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan tersebut karena pada masa pandemi Covid 19 pendapatan perusahaan mengalami penurunan, jadi terdapat perbedaan sehingga rata-rata rasio keuangan mengalami perubahan yang signifikan. Untuk nilai rasio keuangan selama covid -19 mengalami penurunan sehingga berpengaruh. Karena mengalami penurunan rasio keuangan sebelum pandemi lebih baik dari saat pandemi. Pada masa pandemi terjadi perlambatan operasional seperti pembatasan kegiatan masyarakat dan pembatasan sosial berskala besar, untuk menekan skala covid-19.

Pada Selama pandemi terjadi peningkatan hasil analisis kebangkrutan yaitu Pada.

Penggunaan teori signaling membantu peneliti untuk menginformasikan mengenai kualitas diri perusahaan dalam analisis potensi terjadinya financial distress pada perusahaan pariwisata sub sektor Restoran, Hotel & Pariwisata. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa hutang perusahaan dan dividen mewakili sinyal kualitas perusahaan sehingga hanya perusahaan berkualitas tinggi yang memiliki kemampuan untuk melakukan pembayaran bunga dan dividen dalam jangka panjang (Connelly et al, 2011). Berdasarkan hasil potensi yang telah dilakukan menggunakan kedua alat kebangkrutan, terdapat beberapa perusahaan yang tidak mampu melakukan pembayaran bunga dan dividen atau memiliki kerugian. Pada Metode *Z''-Score Altman* yaitu PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk, PT. Jakarta Internasional Hotels & Development Tbk, PT. Panorama Sentrawisata Tbk. Sedangkan pada Metode *S-Score Springate* yaitu PT. Anugerah Kagum Karya Utama Tbk, PT. Arthavest Tbk, PT. Saraswati Griya Lestari Tbk, PT. Indonesian Paradise Property Tbk, PT. Graha Andrasentra Propertindo Tbk, PT. Fast Food Indonesia Tbk, PT. Intikeramik Alamasri Industri, PT. Jakarta Internasional Hotel & Development Tbk, PT. MNC Land Tbk, PT. Panorama Sentrawisata Tbk, PT. Destinasi Tirta Nusantara Tbk dan PT. Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penulis membuat kesimpulan bahwa metode *Altman Z''-Score* dan metode *S-Score Springate* dapat digunakan untuk mengukur potensi terjadinya *financial distress* 15 Perusahaan Pariwisata Sub Sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Pada metode *Z''-Score Altman* dari tahun 2018-2021 terdapat 9 perusahaan yang berada dalam kategori *non financial distress*, 3 perusahaan yang berada dalam kategori *financial distress* dan , 3 perusahaan yang berada dalam kategori *grey area*. Sedangkan pada metode *S-Score Springate* terdapat 12 perusahaan yang berada dalam kategori *financial distress* dan 3 perusahaan dalam kategori *non financial distress*. Hasil potensi *financial distress* ini menunjukkan sinyal kualitas diri perusahaan terhadap pihak eksternal yang dapat mengubah ataupun meningkatkan persepsi pengamat eksternal dan juga berguna sebagai pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya menggunakan dan membandingkan sebelum sesudah Pandemi Covid-19 sehingga tidak bisa membandingkan dengan metode lain dan tidak menghasilkan metode dengan tingkat akurasi yang paling tinggi. Penelitian menggunakan perhitungan manual menggunakan microsoft excel sehingga tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan atau perbedaan perhitungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan maka peneliti menyampaikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Menambah model prediksi kebangkrutan menjadi lebih dari 2 model seperti menambahkan model *Zavgen*, *Fulmer* dan *Zmijewski* dan sebagainya.
2. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menambah periode penelitian dan melakukan penelitian pada sektor lain seperti, Pertanian, Pertambangan, industri dasar dan kimia dan lain sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, M. . (2017). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Studi Kasus di Perusahaan Jasa Sub Sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata tahun 2011-2015*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Beaver, W. H., Correia, M., & McNichols, M. F. (2011). Financial statement analysis and the prediction of *financial distress*. *Foundations and Trends in Accounting*, 5(2), 99–173.
- Brahmana, R. K. (2007). Identifying *financial distress* condition in Indonesia manufacture industry. *Birmingham Business School, University of Birmingham, United Kingdom*, 6, 1–19.
- Connelly, Brian L; Certo, S. Trevis; Ireland, R. Duane; and Reutzell, Christopher R. (2011). Signaling theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, Vol. 37 No.1, Page 39-67.
- Dwijayanti, S. P. F. (2010). Penyebab, dampak, dan pbediksi dari *financial distress* serta solusi untuk mengatasi *financial distress*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2).
- Endri, E. (2009). Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi Dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman’S Z-Score (Prediction of Bank Bankruptcy to Confront and Manage Changes in the Business Environment: Analysis of the Altman’s Z-Score Model). *Perbanas Quarterly Review*, 2(1).
- Gamayuni, R. R. (2009). Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju Internasional Financial Reporting Standards. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 153–166.
- Gumanti, T. A. (2009). Teori sinyal dalam manajemen keuangan. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 38(6), 4–13.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Trend Pariwisata 2021. Indonesia. *Inventure*.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2008). *Financial distress* comparison across three global regions. *Journal of Risk and Financial Management*, 1(1), 1290162.
- Prihantini, N. M. E. D., & Sari, M. M. R. (2013). Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, *Springate* Dan *Zmijewski* Pada Perusahaan Food And Beverages Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), 417–435.
- Putera, F. Z. Z. A., Swandari, F., & Dewi, D. M. (2016). Perbandingan Prediksi *Financial distress* dengan Menggunakan Model Altman, *Springate* Dan Ohlson. *JWM (Jurnal*

- Wawasan Manajemen*), 4(3), 217–230.
- Rosmalina, A. I. (2009). *Studi perbandingan tentang kemampuan prediksi kebangkrutan antara analisis zmijewski, analisis ohlson dan analisis altman pada perusahaan tekstil yang listing di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006*. Universitas Negeri Malang.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga.
- S, M. (2010). *Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. Liberty.
- Silalahi, D. E., & Ginting, R. R. (2020). Strategi kebijakan fiskal pemerintah indonesia untuk mengatur penerimaan dan pengeluaran negara dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 3(2), 156–167.
- Statistika, B. P. (2020). *Analisis hasil survei dampak Covid-19 terhadap pelaku usaha*. Badan Pusat Statistika. <https://www.bps.go.id/publication/2020/09/15/analisis-hasil-surveidampak-covid-19-terhadap-pelaku-usaha.htm>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, A. P., & Zuhri, M. (2018). Analisis Komparasi Prediktor Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Reasuransi Di Indonesia Comparative Analysis Potential Of Bankruptcy Predictor On Indonesian Reinsurance Company. *Jurnal Manajemen Dan Perbankan*, 5(3), 4.
- Wijaya, R. (2020). *Analisis Perbandingan Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Dan Springate Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015 - 2018*. Univeristas Sumatera Utara.